

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teoritis berisi pendapat-pendapat para ahli yang mendukung pembahasan penelitian yang bersumber dari beberapa buku dan jurnal yang relevan. Adapun pembahasan pada deskripsi teoritis ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep Dasar Strategi Guru

a) Pengertian Strategi

Strategi adalah siasat atau taktik yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam setiap aktivitas pengajaran. Strategi dalam pelaksanaan, yaitu upaya bagaimana mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan sesuai dengan keinginan. Karena strategi merupakan upaya pelaksanaan, maka strategi pada hakikatnya merupakan suatu seni yang implementasinya didasari oleh intuisi, perasaan dan hasil pengalaman. (Rangkuti, 2023)

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan siasat atau rencana yang dirancang dan dilaksanakan oleh

guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Strategi tidak hanya berupa perencanaan, tetapi juga merupakan seni dalam pelaksanaannya yang didasarkan pada pengalaman, intuisi, serta kemampuan guru dalam memilih metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran melibatkan kerja sama antara guru dan siswa melalui penggunaan metode, teknik, serta sumber belajar yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b) Strategi Pembentuk Karakter siswa

Maragustam dalam (Fadilah 2021) menyampaikan bahwa ada enam strategi pembentukan karakter yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sebagai berikut:

1. *Moral Knowing*. Strategi ini adalah aspek pertama yang memiliki enam fondasi yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, kebenaran mengambil menentukan sikap, dan pengenalan diri. Dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang karakter yang positif, maka peserta didik akan menyadari tentang pengetahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas keseharian mereka atau fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Untuk penerapannya, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) adalah pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan kepada peserta didik.

2. *Moral Modelling*, Metode ini dipandang sebagai strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif. Guru memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditirukan oleh peserta didik sehingga mereka pun memiliki ucapan dan perbuatan yang baik. (Wibowo, 2023). Dalam strategi ini guru menjadi sumber referensi utama bagi peserta didik. Guru yang memiliki *hidden curriculum* ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian. Dalam implementasi pendidikan, tak jarang seorang guru yang kharismatik akan disegani oleh peserta didiknya, teladan yang layak untuk dijadikan cermin, dicontoh dan dijadikan figur. Esensi dari *moral modelling* ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Sosok guru teladan yang terbiasa membaca, disiplin dan ramah akan menjadi idola dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Maka seorang peserta didik diibaratkan seperti tanah liat yang dapat dibentuk, dan orang-orang disekitarnya lah yang akan mengambil peran penting dalam pertumbuhan karakter positif mereka.
3. *Moral loving*, Merupakan strategi menumbuhkan rasa mencintai kebaikan berakar dari pola pikir. Bagi yang berpikir positif terhadap unsur-unsur kebaikan maka dia akan merasakan arti dari perilaku positif tersebut. Jika seseorang telah merasakan dampak yang bermanfaat dari tabiat baiknya maka rasa itu akan menumbuhkan cinta pada perbuatan-perbuatan yang baik. Perasaan cinta dan sayang pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk mau berbuat kebaikan. Dalam implementasinya, strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan

action approach yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertindak dan menerapkan tindakan-tindakan yang mereka anggap terpuji. Dengan memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan maka peserta didik akan menjadi manusia yang berkarakter dan memperkuat emosi peserta didik akan kepribadian yang baik. Penguatan ini berhubungan dengan wujud sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu percaya diri, empati terhadap derita orang lain, menyukai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

4. *Moral Acting*, Dalam penerapannya, *Moral Acting* akan secara tidak langsung akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan akan karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang akhirnya membentuk perilakunya. Sikap positif yang tertanam dan dilandasi oleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kemandirian, perasaan, dan rasa cinta maka akan memberikan keahlian yang berharga dalam dirinya. Endapan pengetahuan tersebut akan tertanam dalam alam bawah sadar mereka sehingga terbentuklah karakter positif yang diharapkan. Berbuat kebaikan akan dengan mudah terlihat dari para peserta didik setelah mereka mengetahui pengetahuan tentang budi pekerti dan tumbuhnya rasa cinta mereka akan kebaikan. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan atas kompetensi peserta didik setelah melalui proses pengkajian. Kemampuan yang dimiliki peserta didik ini bukan hanya

berguna bagi dirinya sendiri namun juga mampu memberikan kebermanfaatan kepada orang lain di sekitarnya.

5. *Strategi tradisional*. Peserta didik diberitahukan secara langsung akan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Strategi ini juga disebut dengan strategi nasihat. Dalam strategi ini, guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menuju kepribadian positif yang dapat diterima masyarakat pada umumnya. Dengan pengarahan yang menyentuh hati peserta didik, maka makna kebaikan akan dengan mudah terserap dan dijadikan sebagai fondasi perilaku dalam kehidupan mereka.
6. *Punishment*, Strategi ini bertujuan untuk menegaskan peraturan, dan menyadarkan seseorang yang berada pada jalan yang salah. Ajaran atau peraturan haruslah dipatuhi atau jika dilanggar maka akan ada hukuman sebagai tindakan dari penegakan disiplin. Jadi menghukum anak bukanlah tindakan yang tidak mengasihi anak, tetapi mengingatkan akan kebaikan yang terkandung dalam peraturan yang dijalankan. Pada strategi yang ketujuh ini, yaitu strategi pembiasaan, akan menggunakan pendekatan *action* yang cukup ampuh ditunjukkan (dicontohkan bagaimana seharusnya bersikap atau memberikan teladan) oleh para guru dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didiknya. Dengan pembiasaan, peserta didik akan dipandu agar dapat memahami tindakan yang mereka lakukan. Seperti membiasakan sikap disiplin, berdoa sebelum memulai aktifitas, berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi kepribadian yang baik bagi seseorang jika dia merasakan

senang dan mengulang-ulangnya. Kebiasaan positif akan menuntun pada berpikir positif. Jadi ketujuh strategi diatas harus dilatih secara konsisten agar menjadi kebiasaan yang tertanam. Rancangan yang ditanamkan adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*. Dengan strategi dan kebijakan yang dilakukan, maka akan terbentuklah kedewasaan pada diri peserta didik sebagaimana karakter positif yang disampaikan Thomas Lickona. Dia menyebutkan bahwa ada tiga unsur dari karakter positif yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan yang terpuji (*moral action*). Hal ini berguna bagi manusia untuk mengetahui dan membedakan tindakan yang baik dan yang buruk

c) Pengertian Guru

Menurut Muhaimin dalam (Abdullah & Fahmi, 2022) Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, ia dapat juga dikatakan sebagai seorang pendidik, orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang berkepribadian yang baik. Sedangkan menurut Suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya.

Guru adalah pemeran utama dalam proses pembelajaran, yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan pribadi yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa membawa peserta didik ke tujuan yang ingin dicapai serta seorang guru harus memiliki wawasan yang luas

dan mempunyai sifat yang wibawa. Hal ini juga dikemukakan oleh Cece Wijaya dalam (Sundari, 2021), guru harus berpandangan luas dan kriteria sebagai seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan transfer *of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer *of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya (Sardirman A.M,2020)

Dari pengertian yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan figur yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan

dengan tanggung jawab yang komprehensif terhadap perkembangan peserta didik dan kemajuan bangsa.

d) Peran Guru

Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan dalam buku (Surdirman A.M 2020) sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide

tetapi juga berperan sebagai transformasi dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar Ada banyak peran yang harus dimainkan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik di antara:

1. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (*kreativitas*), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

2. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Fasilitator adalah orang yang membantu proses pembelajaran dengan cara memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, memberikan arah, dan memberikan semangat. Guru sebagai fasilitator tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional mereka.

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Guru sebagai Demonstrator

Guru sebagai Demonstrator memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai Demonstrator berperan sebagai model yang efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.

4. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai evaluator, guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi yang objektif, jujur, dan adil untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran, serta untuk menilai hasil belajar siswa. (Riska Agustin et al., 2024)

5. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai Pembimbing peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik akan semakin berkurang.

2. Hakikat PKn

a) Pengertian PKn

PKn adalah pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Pkn harus mengembangkan pendidikan karakter. Lebih-lebih dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi, ini merupakan

tantangan untuk menunjukkan bahwa PKn sebagai ujung tombak yang tajam bukan tumpal bagi pendidikan karakter.(Ritonga, 2023)

Tuhuteru, L.dalam (Humaeroh & Dewi, 2021) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yaitu, pelajaran yang gunanya untuk memusatkan perhatian pada bagaimana cara penjadian diri yang memiliki banyak perbedaan serta keberagaman seperti dari agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk membentuk masyarakat yang cerdas, terampil, kreatif dan memiliki karakter yang pantas dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan kepada moral. Pendidikan moral merupakan suatu usaha membimbing perkembangan kepribadian peserta didik yang berlandaskan Pancasila. Dengan ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus terlibat langsung dalam penerapan dan pengembangan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu sarana pembentukan perilaku peserta didik dalam pembelajaran.(Putri & Kurniawan, 2024)

b) Tujuan PKn

Adapun tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk mencetak generasi muda yang mempunyai rasa tanggung jawab atas keselamatan dan kejayaan tanah airnya. Rasa tanggung jawab yang dimiliki generasi penerus ini akan tercermin dalam partisipasi aktifnya dalam pembangunan seperti, menyaring dan memilah pengaruh-pengaruh globalisasi yang masuk, dapat mengambil pembelajaran dan sisi positif serta dapat menyaring setiap hal yang

memang kurang sesuai dengan nilai dan moral bangsa. Jadi, adanya Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai ilmu pengetahuan, mengembangkan keahliannya, serta mengembangkan karakternya. (Nugraha & Zuhriah, 2023)

c) Peran Pkn

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai kedudukan dan peran yang penting dalam membentuk karakter, sehingga besar tanggung jawab yang dimiliki dalam menanggapi tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi hal yang dasar yang dapat membawa siswanya memahami berbagai aturan, nilai-nilai, sistem, peranan dan yang berhubungan dengan kemasyarakatan serta kenegaraan. Sebenarnya peran dalam pembentukan karakter tidak hanya tugas dari pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan saja, tetapi mengingat Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan moral bangsa sehingga mempunyai tanggung jawab yang besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menempati kedudukan strategis dan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai komponen pendidikan yang mendasar, PKn berperan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif mengenai aturan sosial, nilai-nilai kebangsaan, sistem kenegaraan, serta peran dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

3. Konsep Dasar Karakter

a) Pengertian karakter

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang artinya menandai, dan berfokus pada cara melakukan hal-hal baik dalam tindakan dan tingkah laku. (Nofeliu et al., 2025)

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Secara terminologis (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Alfath, 2020)

Aristoteles mengemukakan bahwa karakter adalah hasil dari kebiasaan bertindak yang terlatih secara berulang, di mana seseorang memilih perilaku yang baik karena telah menginternalisasikannya sebagai bagian dari diri.

Pengertian karakter menurut Lickona Thomas dalam (Faizah, 2024) adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Karakter merupakan suatu cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter siswa adalah karakter yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. (Faizah, 2024)

Dari berbagai pendapat dan definisi yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah konsep yang multidimensi, meliputi aspek intrinsik individu, nilai-nilai universal, serta konteks sosial dan budaya. Karakter tidak hanya menjadi pembeda antar individu, tetapi juga merupakan hasil dari pembelajaran dan internalisasi yang berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar bagi perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

b) Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memperdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

(Riska Agustin et al., 2024) Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pendidikan karakter diantaranya:

1. *T. Ramli*, Ia berpendapat, pengertian pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang m endahulukan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut bisa mampu membuat pribadi peserta didik yang lebih baik.

2. *Thomas lickona* memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja atau sadar untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai nilai etika yang inti.

3. *John W. Santrock* menyebutkan Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang dilakukan dengan cara pendekatan secara langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai nilai moral dan memberikan pelajaran langsung kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.

Menurut Kemdiknas Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, baik dari keluarga, anggota masyarakat dan dalam warga negara.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekak, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.(Alfath, 2020)

Berdasar beberapa pendapat tentang Pendidikan karakter diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan bersistem untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter luhur. Seperti yang dikemukakan berbagai ahli dan lembaga, tujuan utamanya adalah membentuk

individu yang tidak hanya memahami dan memiliki nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan sebagai warga negara. Beberapa fokus utama yang muncul adalah penekanan pada esensi akhlak, pemahaman serta pelaksanaan nilai etika inti, pendekatan langsung dalam pemberian pengetahuan moral, hingga integrasi komponen pengetahuan, kesadaran, tekad, dan tindakan yang mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa guna terwujudnya insan kamil yang bermanfaat.

c) Indikator karakter sosial siswa

1. Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers dalam (Basis, 2020) komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, Komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan.

2. Interaksi

Interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari sisi terminologi interaksi berarti hal saling melakukan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi. Interaksi selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Sedangkan dalam Ekslopedia bahasa Indonesia, Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau

aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. (Inah, 2023)

3. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada diri orang lain, dimana individu mampu memahami perasaan orang lain tanpa ikut terlarut pada emosi yang dirasakan orang lain tersebut. Empati secara alami muncul sejak bayi, akan tetapi belum dijamin dengan pasti bahwa kemampuan empati tersebut akan terus menerus berkembang dengan baik. Kemampuan untuk berempati masih dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Empati memiliki dua dimensi, yaitu kognitif dan emosi. Dimana dimensi kognitif mengacu pada kemampuan untuk melihat kondisi mental orang lain, sedangkan dimensi emosi mengacu pada respon emosi individu terhadap emosi orang lain. (Asri mutiara, 2022)

4. Kerja sama

Menurut Paramita dalam (Asri mutiara, 2022) Kerjasama merupakan kegiatan dimana sekelompok orang saling berinteraksi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, dimana pencapaian tujuan tersebut akan memberikan kepuasan dan penghargaan dari lingkungan.

Dari empat indikator karakter sosial siswa diatas maka dapat disimpulkan yaitu komunikasi, interaksi, empati, dan kerja sama memiliki hubungan yang erat dan menjadi landasan penting bagi siswa untuk bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain serta berperan aktif dalam lingkungan sekitar.

d) Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan upaya mendidik anak agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang merujuk pada pembentukan karakter menurut supoto menjelaskan pendidikan karakter digalakkan dan dikembangkan oleh pemerintah sebagai pendidikan yang mengutamakan karakter yang baik. Hal ini karena karakter yang baik berkaitan erat dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar di sekolah.

Menurut (Ahmad, 2024) Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:

- a. Menggunakan pemahaman: Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan di sampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.
- b. Menggunakan pembiasaan: Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- c. Menggunakan keteladanan: Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Seperti guru menjadi contoh yang baik

bagi murid muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya.

Berdasarkan Penjelasan diatas Ketiga proses di atas tidak bisa dipisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoristik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

4. Konsep Dasar Bersosialisasi

a) Pengertian sosialisasi

Sosialisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya. (Lestari, 2020)

Beberapa pengertian sosialisasi menurut para pakar diantaranya:

1. *Charlotte Buehler*, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

2. *Peter Berger*, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.
3. *Bruce J. Cohen*, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.
4. *Karel J. Veeger*, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses belajar mengajar, melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, di manaprosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses pendewasaan dirinya.
5. *M. Sitorus*, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses di mana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi).
6. *Binti Maunah*, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses yang digunakan untuk membantu para individu maupun peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana ia hidup berinteraksi dan berpikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya.
7. *Parwitaningsih*, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses di mana individu belajar berperan dalam masyarakat.

8. *J. Dwi Narwoko* dan Bagong Suyanto mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar sepanjang hayat yang membantu seseorang mengenal, mempelajari, dan menyesuaikan diri dengan pola hidup, nilai-nilai, norma sosial, serta tata cara kehidupan dalam masyarakat tempatnya berada. Menurut berbagai pakar dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses ini tidak hanya bertujuan agar individu dapat diterima dan berperan serta berfungsi dengan baik sebagai anggota kelompok atau masyarakat, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadiannya, membangun kapasitas diri, dan melalui interaksi aktif antara pihak yang mensosialisasi dan yang disosialisasikan, ia dapat melakukan proses pendewasaan serta berkembang sebagai pribadi yang utuh.

b) Jenis sosialisasi

Menurut Robert Lawang dalam (Lestari, 2023) membagi sosialisasi menjadi dua Jenis yaitu sebagai berikut:

1. *Sosialisasi Primer*, yaitu mengacu pada sosialisasi yang pertama kali dialami oleh individu pada masa kanak-kanaknya ketika ia mulai menjadi anggota suatu masyarakat. Sosialisasi primer biasanya terjadi di lingkungan keluarga. Anak akan secara otomatis dan tidak dapat menghindarkan diri untuk menerima cara pandang keluarga dalam Masyarakat. Pada masa ini

peran keluarga sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial, terutama dalam menempatkan antara hak dan kewajiban. Sosialisasi primer berhenti ketika individu telah dapat mengambil peran *generalized others*, dimana individu telah mampu berinteraksi dengan orang lain diluar keluarganya karena ia telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi.

2. *Sosialisasi Sekunder*, yaitu proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial dan keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan.

c) Tipe Sosialisasi

Ada dua tipe menurut Sunarto dalam (Nurdianti, 2025) sebagai berikut :

1. *Formal*, Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

2. *Informal*, Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok- kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Selain itu dikenal pula agen-agen sosialisasi.

d) Faktor-faktor Bersosialisasi

1. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Siswa

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat membantu dan memperlancar guru dalam membentuk karakter sosial siswa yang kurang bersosialisasi. Faktor pendukung ini dapat berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari diri siswa sendiri.

a.) Dukungan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Sekolah yang memiliki suasana aman, nyaman, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat membantu siswa lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b.) Peran Guru Sebagai Pembimbing dan Motivator

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Guru Pkn tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian, motivasi, serta pendekatan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari guru, siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga perlahan mampu

meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

c.) Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak. Dukungan orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial siswa. Orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi, serta mengajarkan nilai-nilai sosial sejak dini akan membantu anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

d.) Adanya Kegiatan Kelompok dan Ekstrakurikuler

Kegiatan kelompok dan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengenal teman sebaya, bekerja sama, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam lingkungan sosial. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, organisasi sekolah, dan diskusi kelompok menjadi salah satu faktor pendukung dalam membantu siswa yang kurang bersosialisasi agar lebih aktif dan terbiasa berinteraksi dengan orang lain.

2. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Siswa

Selain adanya faktor pendukung, guru juga menghadapi berbagai hambatan dalam membentuk karakter siswa yang kurang bersosialisasi. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini meliputi kepribadian, kondisi psikologis, dan kemampuan sosial siswa.

a) Kurangnya Kepercayaan Diri

Siswa yang kurang percaya diri cenderung merasa takut, malu, minder, dan khawatir saat berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih memilih menyendiri dan menghindari komunikasi dengan teman sebaya.

b) Kepribadian Introvert atau Pendiam

Beberapa siswa memiliki sifat pendiam dan tertutup sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Siswa seperti ini biasanya kurang aktif dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas.

3.) Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial membuat siswa merasa takut dinilai negatif oleh orang lain. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

4.) Kurangnya Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi yang rendah menyebabkan siswa sulit menyampaikan pendapat, perasaan, maupun menjalin hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam proses sosialisasi siswa di sekolah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan.

1.) Lingkungan Keluarga

Kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang kurang tepat, serta konflik dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan sosial siswa. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering menyebabkan siswa menjadi tertutup dan kurang percaya diri.

2.) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, minimnya interaksi sosial, serta hubungan yang kurang harmonis antara siswa dan guru dapat menghambat proses pembentukan karakter sosial siswa.

3.) Pengaruh Teman Sebaya

Penolakan dari kelompok teman sebaya, ejekan, maupun pengalaman bullying dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dalam lingkungan sosial sehingga memilih menyendiri dan menghindari interaksi.

4.) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Penggunaan gawai dan media sosial secara berlebihan menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antar siswa. Siswa menjadi lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan membangun hubungan sosial secara nyata di lingkungan sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa peneliti terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penulis lakukan. Penelitian tersebut focus kajian yang akan diurakan sebagai berikut:

1. Diah Ayu Lestari (2020) Judul penelitian: *“strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas strategi guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi serta menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Perbedaan terletak pada jenjang pendidikan dan fokus mata pelajaran. Penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada pada jenjang SMA dengan fokus pada peran guru Pkn dalam pembentukan karakter siswa.

2. Anggita Septiowati (2022) Judul penelitian: *“strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Darwata Glemgang Maos Cilacap”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah dengan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian

mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. sedang perbedaan Penelitian terdahulu tidak secara khusus membahas siswa yang kurang bersosialisasi serta dilakukan pada jenjang MI, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada karakter sosial siswa yang kurang bersosialisasi di tingkat SMA dan secara spesifik menyoroti peran guru PKn

3. Laras Agita Oktavia (2021) Judul penelitian: “*Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa secara umum dengan menggunakan metode kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama membahas strategi guru dalam membentuk karakter siswa sedangkan pada perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu bersifat umum dan dilakukan di sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini secara khusus mengkaji karakter sosial siswa yang kurang bersosialisasi serta dilakukan di tingkat SMA.